

AUTISME DAN KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI ANAK AUTIS

(Studi Kasus Metode Penyampaian Pesan dalam Terapi Anak Autis yang Memiliki Keterbatasan Komunikasi di Terapi Center “Cahaya Indah” Surabaya)

SKRIPSI



Diajukan oleh :

Ardelina Novantika

0943010199

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"

JAWATIMUR

2013

AUTISME DAN KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI
ANAK AUTIS

(Studi Kasus Metode Penyampaian Pesan dalam Terapi Anak Autis yang
Memiliki Keterbatasan Komunikasi Di Terapi Center”Cahaya Indah
Surabaya)

Oleh :
ARDELINA NOVANTIKA
NPM. 0943910199

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” JawaTimur
Pada tanggal 23 Desember 2013

Pembimbing Utama

Tim Penguji :
1. KETUA

Juwito, S.Sos, Msi
NPT. 3.670.495.00361

Juwito, S.Sos, Msi
NPT. 3.670.495.00361
2. SEKERTARIS

Dra. Diana Amalia M.Si
NIP. 1963 0907 1991 03 2001

3. ANGGOTA

Zainal Abidin Achmad, M.Si. M.Ed
NPT. 3.7305 99 0170 1

Mengetahui,

D E K A N

Dra.Hj.Superwati, Msi
NIP . 19 620323199309 2001

AUTISME DAN KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI
ANAK AUTIS

(Studi Kasus Metode Penyampaian Pesan dalam Terapi Anak Autis yang
Memiliki Keterbatasan Komunikasi di Terapi Center “Cahaya Indah”
Surabaya)

Disusun Oleh:

ARDELINA NOVANTIKA

0943010199

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menetujui

Pembimbing Utama

Juwito, S.Sos, Msi
NPT. 3.670.495.00361

Mengetahui

DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP.1 95507 181 983 022 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayatnya sehingga penyusun dan penulisan Skripsi dapat terselesaikan dan peneliti mengangkat judul yaitu AUTISME DAN KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI ANAK AUTIS (Metode Penyampaian Pesan dalam Terapi Anak Autis yang Memiliki Keterbatasan Komunikasi Di Terapi Center “Cahaya Indah” Surabaya). Dalam penyusunan dan penulis dan ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak dan pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi diantaranya:

1. Allah SWT, atas berkat dan rahmatnya yang tidak pernah henti selalu diberikan kepada penulis
2. Dra.Ec, Hj Suparwati. Msi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Juwito, S.Sos, Msi. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa timur.
4. JuwitoS.sos, Msi selaku dosen pembimbing proposal skripsi terima kasih atas waktu yang telah diluangkan selama bimbingan.
5. Kedua orang tuasata yang telah membiayai kuliah dan mendoakan saya untuk kelancaran dan kesuksesan saya sekarang dan masa yang akan datang.

6. Sahabatku, Indri novitasari dan Rista rose indah yang tidak pernah lelah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman angkatan 2009, ilmu komunikasi, virgin, tyas, vina, ida, ana dan semuanya yang sudah memberikan supportnya, thank's a lot for all.
8. Someone Special yang penulis sayangi makasih atas doa dan dukunganya.

Peneliti menyadari bahwa didalam penyusunan dan penulisan Skripsi ini banyak terdapat kekurangan. Untuk ini kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang sangat diharapkan demi sebuah kesempurnaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dan semoga ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan peneliti khususnya.

Surabaya, 25 November 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEJUTUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Definisi Komunikasi	17
2.2.2 Komunikasi Interpesonal	18
2.2.3 Proses Komunikasi Interpesonal	22

2.3 Bentuk-bentuk Komunikasi	30
2.3.1 Komunikasi Nonverbal	31
2.3.2 Komunikasi Verbal	32
2.4 Pengertian Autisme	33
2.5 Pengertian Terapis	37
2.6 Macam-macam Anak Autis	37
2.6.1 Penanganan Anak Autis	38
2.6.2 Jenis terapi	40
2.6.3 Metode Pengajaran dan terapi anak autis	42
2.7 Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian	48
3.2 Definisi Konseptual	49
3.2.1 Metode Terapi	49
3.3 Lokasi Penelitian	52
3.4 Subjek Penelitian dan Informa Penelitian	52

3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.6 Teknik analisis Data	55
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Gamban Umum Objek Penelitian	56
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2.1 Identitas Informan / Responden	57
4.2 Penyajian Data dan Analisis	59
4.2.1 Penyajian Data	59
4.2.2 Analisis Data	59
4.3 Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	79

ABSTRAK

ARDELINA NOVANTIKA, AUTISME DAN KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN DALAM TERAPI ANAK AUTIS (Studi Kasus Metode Penyampaian Pesan dalam Terapi Anak Autis yang Memiliki Keterbatasan Komunikasi di Terapi Cahaya Indah Surabaya).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penyampaian dan komunikasi anak autis dengan terapis. Khusus anak autis sangat penting diterapi dari berbagai bidang antara lain terapi perilaku, terapi bermain, terapi berbicara dan terapi bio medis. Terapi ini dilakukan secara terus menerus sampai gejala/gangguan autis berkurang atau bahkan bisa hilang dan dapat sembuh seperti anak normal.

Autisme adalah sejenis gangguan bentuk pikiran yang ditandai dengan gangguan kualitatif pada interaksi sosial. Jenis terapi pada anak autis yaitu ABA, Floortime, ST, OT, SI. Metode yang digunakan dalam penanganan yaitu metode LOVAAS. Sikap penelitian adalah studi kasus dengan jenis data kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa Komunikasi dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka antara terapis dan anak autis secara intensif, Saling berhadapan dengan langsung, supaya terapis bisa mencari kontak mata dari anak autis, Setelah ada kontak mata baru pesan/materi itu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas lugas, Menerapkan metode/terapi yang selama ini sudah di pergunakan untuk menterapi anak autis, Metode penyampaian pesan yang efektif itu tidak terlepas dari terapi anak autis.

Kata kunci : autisme, terapis dan komunikasi yang digunakan dalam terapi.

ABSTRACT

ARDELINA NOVANTIKA, autism AND COMMUNICATION USED IN CHILD THERAPY autism (Case Study Method of Delivery of Therapeutic Message in Autistic Children Who Have Communication Limitations in Indah Surabaya Light Therapy) .

The purpose of these researches is to determine the method of delivery and communication of children with autism with a therapist . Children with autism is very important specially treated from a variety of fields including behavioral therapy, play therapy, talk therapy and bio-medical therapy. This therapy is carried out continuously until the symptoms / disorder autism can be reduced or even lost and can be recovered as a normal child.

Autism is a kind of form of thought disorder characterized by qualitative impairment in social interaction . This type of therapy in children with autism is ABA, Floortime, ST, OT, SI. The method is used in the treatment Lovaas method . Attitude research is a case study with qualitative data. The technique used to collect the data was the interview .

Based on the data analysis and discussion of results, it can that the communication is done directly or by face-to- face between therapists and children with autism intensive, face each other directly, so that the therapist can seek eye contact of children with autism, eye contact after a new message/material was delivered in a language that is concise, clear straightforward, Applying methods/therapies that have been in use for menterapi children with autism, an effective method of delivering a message that it can not be separated from the treatment of autistic children.

Keywords : autism , therapists and communication used in therapy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan didunia semata-mata tidak dengan isi melainkan kosong seperti kertas yang kosong tanpa tertulis apa-apa waktu lahir, manusia yang terlahir didunia sudah dilengkapi dengan akal pikiran yang melekat pada diri manusia tersebut dan manusia di kodrati waktu lahir dengan bekal inilah yang kemudian membuatnya mampu untuk mengembangkan bahasa. Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Komunikasi tersebut terjadi secara verbal maupun non verbal. Pemakaian bahasa pun terasa mudah karena tidak kita sadari seseorang mempelajari bahasa sejak dilahirkan didunia. Bahasa yang digunakan oleh anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bila diekspresikan melalui bicara atau verbal yang mengacu pada simbol verbal. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan maupun dengan perantara melalui media (Efendy, 2002:5).

Komunikasi tersebut sebagai esensi penting dari kehidupan manusia yang hidup dalam bermasyarakat dan sosial, yang setiap tindakan manusia yang memerlukan adanya komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Menurut Bernard Berelson dan Gary dalam Mulyana, komunikasi merupakan

transmisi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya yang menggunakan berbagai symbol-simbol yang d perlihatkan oleh masing-masing manusia baik berupa kata-kata, gambar, sentuhan, grafik dan sebagainya. Tindakan atau pross trasmisi itlah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2003:62)

Selain itu komunikasi merupakan tindakan yang dapat mendekatkan hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia tidak lain adalah sebuah kesatuan yang saling mempengaruhi adanya pihak satu dengan pihak yang lain. Dampak itu berawal dari pesan dalam proses komunikasi yang selalu mempengaruhi manusia mengerti apa yang sedang di ungkapkan dalam proses komunikasi, informasi yang dibagi semangat yang disumbangkan dan banyak lagi pengaruh lain yang menerpa manusia. Semua pesan itu bias membentuk sebuah pengetahuan yang menguatkan perasaan dan juga meneguhkan perilaku manusia(Liliweri, 1997:43).

Dalam model komunikasi David K.Berlo, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari 4 Proses Utama yaitu SMRC(Source, Message, Channel, dan Receiver) lalu ditambah 3 Proses sekunder yaitu Feedback, efek dan lingkungan;Source (Sumber), Sumber adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber biasanya melibatkan individu, namun dalam hal ini sumberjuga melibatkan banyak individu.Misalnya, dalam organisasi, Partai, atau lembaga tertentu.Sumber juga sering dikatakan sebagai source, sender, atau encoder.Message (Pesan), pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif,

persuasif, dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui 2 cara, yaitu Verbal dan Nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. Pesan bisa dikatakan sebagai Message, Content, atau Information. Channel (Media dan saluran komunikasi), Sebuah saluran komunikasi terdiri atas 3 bagian. Lisan, Tertulis, dan Elektronik. Media disini adalah sebuah alat untuk mengirimkan pesan tersebut. Misal secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang digunakan adalah panca indra atau bisa memakai media telepon, telegram, handphone, yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang bersifat massa (komunikasi massa), dapat menggunakan media cetak (koran, surat kabar, majalah, dll), dan media elektronik (TV, Radio). Untuk Internet, termasuk media yang fleksibel, karena bisa bersifat pribadi dan bisa bersifat massa. Karena, internet mencakup segalanya.

Seperti Anak-anak yang jarang diajak berkomunikasi dan hanya memiliki kesempatan waktu singkat untuk berkomunikasi dengan keluarganya, sehingga segala bentuk kebutuhannya mulai makan, minum susu, mandi, bermain dan sebagainya yang semua ini dikerjakan oleh baby sister tanpa adanya komunikasi. Yang pada akhirnya anak tersebut tidak mampu memahami fungsi komunikasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan diri dan penyampaian perasaan atau informasi sehingga mereka tampak temperamental (cepat marah), tidak mampu menyelesaikan masalah, cenderung menarik diri dan mempunyai perilaku yang liar dengan perilaku memukul/ menyakiti dirinya dan ketika ia sedang marah dan sebaliknya menyerang orang lain/ agresif, merampas barang orang lain ketika menginginkan barang di miliki teman/ orang lain serta seolah-olah tidak memiliki

aturan atau bahkan tidak mampu menjalin kontak mata dengan orang lain dari kasus diatas semua ini disebabkan karena adanya kekurangan dan kemampuan berkomunikasi.

Pada anak normal proses produksi kalimat berjalan dengan baik sesuai dengan perkembangannya. Proses produksi kalimat pada anak normal dapat menghasilkan kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan suatu pemikiran dan kalimat yang utuh. Seseorang anak bias dikategorikan memiliki kemampuan produksi kalimat yang baik jika ia mampu mengearkan kalimat melalui ujaranya dengan baik. Guna menghasilkan komunikasi yang baik, antara pembicara dan lawan bicaranya keduanya harus mempunyai kemampuan produksi kalimat itu sendiri dengan baik .pada anak yang sehat atau tidak mengalami gangguan dalam berbahasa, produksi kalimat akan berkembang sesuai dengan bagaimana merka menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam proses produksi kalimat untuk berkomunikasi di lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah

Dengan ini maka fungsi komunikasi merupakan instrument untuk membangun sebuah konsep yang ada pada diri sendiri. Contoh kongrit apabila seorang manusia yang tidak perna berkomunikasi dengan orang lain akan ”tersesat” karena tidak ada kesempatan untuk membahur pada lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu yang membangun suatu panduan untuk menafsirkan situasi dan keadaan yang sedang dihadapi dengan cara itu berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara baik

membuktikan adanya cara-cara berperilaku harus dipelajari yang harus dipelajari dengan berkomunikasi.

Seorang anak akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya pada awal dimulai dari perkembangan otaknya, seorang anak akan memahami proses pemaksaan bahasa. Perkembangan kosa kata yang sangat pesat dialami anak-anak ketika berumur antara satu setengah hingga dua tahun. Pada usia satu hingga dua tahun, seorang anak mulai bias mengeluarkan bahasa-bahasa yang dapat kita identifikasi sebagai kata. Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang akan lebih mengembangkan bahasanya, yang awalnya hanya satu kata lama-lama menjadi dua kata hingga membentuk suatu kalimat yang kompleks.

Saat ini jumlah penderita autisme terus meningkat, di Amerika telah dinyatakan sebagai national-alarming, karena peningkatan jumlah penderita dari tahun ke tahun cukup mengkhawatirkan. Prevalensi penderita autisme secara umum, terus menunjukkan peningkatan, pada 1987 ditemukan pada 1:5000 penduduk, sepuluh tahun berikutnya perbandingannya menjadi 1:500, kemudian menjadi 1:250 di tahun 2000. Pada 2001 Center for Disease Control and Prevention autisme dijumpai pada 2-6 per 1.000 orang atau 1 di antara 150 penduduk, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya diperkirakan peningkatannya mencapai 10-17% per tahun, yang berarti akan terdapat 4 juta penyandang autisme di Amerika pada dekade berikutnya.

Berdasarkan data di Poliklinik Jiwa Anak Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada 1989 tercatat hanya 2 pasien autisme. Pada 2000,

meningkat menjadi 103 anak. Di RS Pondok Indah Jakarta Selatan hampir setiap hari datang seorang pasien autisme baru.

Di Surabaya yang menjalani terapi mengalami kenaikan 45 persen setiap tahun. Menurut data yang dihimpun dari Bagian Irna Jiwa RSUD dr Soetomo tahun 2008 jumlah pasien baru anak autis melakukan terapi sebesar 74 anak, tahun 2009 naik menjadi 87 anak. Sedangkan selama tahun 2010 mencapai 136 anak dan tahun 2011 menjadi 156 anak. Jadi setiap hari menangani 18-25 anak. Dokter Spesialis kejiwaan RSUD dr Soetomo dr Yunias Setiawati SpKJ mengungkapkan adanya kenaikan jumlah penderita autis ini bukan buruk melainkan menunjukkan sinyal yang positif. Dengan demikian berarti kesadaran orangtua agar anaknya yang menderita autis mendapatkan penanganan semakin tinggi. Jumlah tersebut belum dapat disebut angka pasti karena jumlah pengidap autisme yang tidak terdeteksi bisa jadi lebih banyak lagi, akibat ketidaktahuan masyarakat mengenai gangguan perkembangan ini serta biaya diagnosa autisme yang memang relatif mahal. ([www. hotspot.com](http://www.hotspot.com))

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan sempurna. Autisme adalah sejenis gangguan bentuk pikiran yang ditandai dengan gangguan kualitatif pada interaksi sosial. Anak autis hampir tidak pernah menunjukkan rasa cemas saat tinggal di lingkungan yang asing, juga lemah dalam respon timbal balik, seakan mereka memiliki dunia sendiri. Keadaan ini akan menjadikan anak tersebut akan

terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsessive. Anak autis memiliki cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan dirinya dan persoalan yang dihadapi anak diantaranya waktu belajar yang lebih sedikit, dan sarana yang sangat terbatas. Demikian pula persoalan yang dihadapi terapis, orang tua, sekolah dan masyarakat. Orang tua menjadi stress, cemas, gelisah, bahkan putus asa menghadapi kondisi anak menghadapi dunianya berdasarkan pengelihatannya dan harapan sendiri serta mereka menolak realita keasikan yang ekstrem dengan pikiran sendiri.

Ciri-ciri utama anak autis adalah secara ekstrem terisolasi dan menarik diri dari orang lain, mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan kesamaan (need for sameness) yang patologis, yaitu kesamaan perilakunya dan lingkungannya. Selain itu ciri yang lain adalah ketidakmampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan yang sangat kecil dalam fungsi motorik dan mengalami gangguan bahasa yang parah (Erickson, 1982:176)

Menurut Kaplan, Sadock dan Grebb (1987: 721), autisme merupakan gangguan yang berlarut-larut pada interaksi pada interaksi sosial, timbal balik penyimpangan komunikasi dan pola perilaku yang terbatas dan stereotip.

Menurut Dr. Ika Widayawati, Sp. KJ (dalam Danuatmaja, 2003:5) anak autisme sama dengan anak-anak yang lain, hanya saja anak autis perlu dan membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua serta lingkungan untuk dapat tumbuh berkembang nantinya dia dapat hidup mandiri. Anak-anak autis memiliki cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau

dirinya sendiri untuk menghadapi dunia. Berdasarkan pengelihatannya dan harapan sendiri serta menolak realitas keasyikan yang ekstrem dengan pikiran yang fantastic sendiri. Gangguan autisme termasuk gangguan pervasif, karena merupakan gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non-verbal, bidang interaksi sosial, bidang perilaku dan emosi, secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologi dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa seperti perhatian, persepsi daya nilai terhadap realitas gerakan-gerakan motorik

Berbicara tentang gangguan perkembangan seperti autisme, tidak semua orang tua jeli dalam mengamati adanya kelainan pada perkembangan anaknya. Hal ini tentu saja berbeda seperti halnya anak tersebut adanya kelainan, baik fisik maupun moral yang lebih nampak adanya kelainan. Berdasarkan pengamatan pada beberapa anak autisme, bahwa anak autisme bila dilihat secara fisik tidak ada yang membedakan seperti halnya anak yang normal yang lainnya.

Anak-anak autisme tersebut terlihat lucu dan agak aneh, bisa tersenyum dan tertawa sehingga kita mengira kalau sebetulnya terjadi adanya “sesuatu hal” di balik senyum dan tertawanya. Kegembiraan mulu terasa jika kita mendekatinya dan mencoba mengajak berkomunikasi. Mereka akan mengacuhkan kita, tidak menganggap kita bahwa kita ada di hadapannya dan seolah-olah mereka mempunyai dunia sendiri.

Wenny(2000; 36-38) menyebutkan bahwa autis adalah gangguan yang tidak bisa di sembuhkan (not curable), namun bisa diterapi(treatable). Maksud dari pernyataan diatas bahwa kelainan yang ada dlam otak tidak bisa diperbaiki, namun gejala yang ada dapat disembuhakn semaksimal jika adanya hubungan interaksi dengan anak normal yang lainnya.

Ada beberapa penyandang autisme yang sempat berkembang normal, namun perkembangan itu terhenti sebelum mencapai usia 3 tahun dan Nampak kemunduran serta mulai tampak gejala autism. Neale, Davidson dan haaga dalam ([http:// www.autism.web .com/education.html](http://www.autism.web.com/education.html)) gejala-gejala itu akan semakin Nampak dan jelas setelah anak berusia 3 tahun, yaitu :

1. Gangguan dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal
2. Gangguan dalam berinteraksi sosial
3. Gangguan dalam perilaku
4. Gangguan dalam persepsi sensoris
5. Gangguan dalam perasaan dan emosi

Biasanya anak autis mengalami gangguan autisme ini menunjukkan adanya kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon dan kurangnya minat kepada orang lain atau teman-temanya. Tetapi kita tidak boleh menganggap remeh atau menomor duakn keahlian atau kualitas anak autis, di samping anak autis masih memiliki hak seperti anak normal yang lainnya.Hanya mereka membutuhkan perhatian khusus dan perlakuan berbeda dengan anak normal.

Anak-anak autis sangat perlu diterapi khusus dari berbagai bidang antara lain ;terapi perilaku, terapi bermain, terapi berbicara dan terapi bio medis. Terapi-terapi ini hanya dilakukan secara terus menerus sampai gejala/gangguan autis berkurang atau bahkan bisa hilang dan dapat sembuh seperti anak normal yang bisa menjalin hubungan interaksi.

Pendidikan anak autis di Surabaya ini telah banyak mendapatkan perhatian dan ijin dari dinas pendidikan, namun sayangnya dari semua pihak tersebut bukanlah atas dorongan dari pemerintahan. Karena tampaknya pemerintahan masih kurang memberikan perhatian terhadap anak-anak penyandang gangguan autis, saat ini banyak tempat terapi anak autis yang mengkhususkan diri kepada anak-anak yang mengalami kelainan misalnya: autisme, sindrm aspenger, lambat belajar(slow leaner), dan berbagai kelainan yang lainnya. Terapi ini bukan hanya membantu namun juga memberikan terapi-terapi kepada anak-anak terebut. Dan dalam pelaksanaan tidak sedikit dari tempat terapi tersebut melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan yang terkait di bidang kedokteran serta dibidang psikologi.

Penelitian mengatakan bahwa penelitian ini sangat penting diteliti karena anak autis sangat sulit sekali berinteraksi dengan orang lain. Disamping itu anak autis juga memiliki kekurangan dalam mempersepsikan konseptual bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, sangat penting untuk membuat suatu komunikasi intensifpada anak autis.

Autis didefinisikan 3 ciri yaitu:

1. Kurangnya kemampuan berkomunikasi atau bersosialisasi
2. Kurangnya berkembang dalam hal bahasa
3. Kecenderungan untuk melaksanakan sesuatu secara berulang-ulang dan suka pada sesuatu hal yang dilakukannya.

Beberapa gangguan perkembangan anak yang tergolong dalam spectrum autistic adalah ASD(Autisme Syndrome Disorder), Autis Infantile, ADHD(Attention Defisit and Hiperaktiviti Disorder), ADD (attention Defisit Disorder) Asperger syndrom, dan PDD NO. Dari ke enam jenis anak autis, peneliti memilih ADHD (Attention Defisit and Hiperaktiviti Disorder) sebagai salah satu objek pengamatan untuk diteliti di terapi cahaya indah Surabaya.

ADHD atau (Attention Defisit and Hiperaktiviti Disorder) adalah gangguan pemusatan perhatian yang paling umum terjadi pada anak-anak dan dapat berlanjut sampai remaja dan dewasa. Gangguan ini ditandai adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1974) berpendapat bahwa tanda-tanda komunikasi efektif jika paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan/ interaksi dan tindakan.

Pengertian adalah penerimaan yang cermat dari isi pesan yang dimaksud oleh komunikator. Dalam praktek komunikasi dengan anak autis, mereka tidak

dapat dengan mudah mengerti kata” kursi” ketika terapis mengatakan” pegang kursi”

Kesenangan, ketika terapis memberikan pesan pada anak autis maka terapis akan mengatakan” oke kamu pintar” terhadap setiap respon yang dibuat oleh anak. Disini mengatakan bahwa tidak semua komunikasi ditunjukan untuk menyampaikan informasi dan bentuk pengertian. Akan tetapi komunikasi juga dapat menimbulkan kesenangan serta menjadikan hubungan yang hangat antar individu.

Mempengaruhi sikap, anak autis selalu disertai dengan perilaku impulsive(semuanya sendiri/ tidak mau diarahkan), seperti naik meja, membanting barang bahkan menabrak apapun yang ada dihadapannya ketika berjalan, sehingga terapis mengatakan”tidak” ketika anak berperilaku semaunya sendiri dan berperilaku yang dianggap menyimpang oleh lingkungan umum dengan begitu anak tidak akan mengulangi lagi.

Hubungan sosial, Anak dikatakan autis karena mereka tidak dapat menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya maupun individu lainnya, dengan banyak memberikan stimulus komunikasi seperti selalu memanggil nama anak, menjawab pertanyaan sosial sederhana maka akan dapat membantu anak autis untuk membangun hubungan sosialnya.

Tindakan, bagi seorang terapis yang terpenting adalah respon yang diberikan oleh anak ketika ada stimulus. Artinya ketika terapis mengatakan” ambil

kertas dan buanglah ditempat sampah” maka terapis mengharapkan akan ada tindakan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan intruksi yang diberikan

Selain itu komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam hubungan menjalun interaksi manusia yang saling berkesinambungan dan mempengaruhi komunikasi mampu dijadikan alat atau media untuk penyembuhan bagi anak autis yang didampingi oleh terapis penyandang autistic sebagai upaya mengembalikan mereka keterasingan melalui metode pembelajaran instruksional dan metode pembelajaran perilaku.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis memilih terapis serta anak autis yang digunakan sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin memahami penyampaian pesan dalam menterapi anak autis yang memiliki keterbatasan komunikasi yang digunakan oleh terapis terhadap anak autis baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal serta keterbatasan komunikasi dan bahasa.

penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana metode penyampaian pesan yang digunakan terapis untuk memberikan materi pengajaran pada anak autis di Terapi cahaya indah. Harapan anak autis bisa mengalami perubahan yang tadinya tidak memahami sebuah arti kata sekarang bisa dan dapat di terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sangat menarik untuk di teliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh dengan teknik indeph interview. Penelitian menggunakan teknik penarikan, pengumpulan data yang memungkinkan untuk berbagai hal mulai dari makna

simbol nonverbal maupun verbal dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana Autisme dan Komunikasi yang digunakan dalam Terapi anak autis (metode penyampaian pesan terapi anak autis yang memiliki keterbatasan komunikasi di terapi center “cahaya indah” Surabaya).

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Autisme dan Komunikasi yang digunakan dalam Terapi anak autis (metode penyampaian pesan dalam terapi anak autis yang memiliki keterbatasan komunikasi khususnya di Terapi center “Cahaya Indah” Surabaya) dengan tujuan untuk mengurangi gangguan autis yang diinginkan adanya sebuah perubahan dalam pemahaman arti apa yang dikomunikasikan oleh Terapis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang berharga terhadap ilmu komunikasi serta memberikan informasi dalam komunikasi yang digunakan seorang Terapis terhadap anak autis dengan harapan agar

mencapai tujuan yang baik serta yakin dapat mencerdaskan anak autis seperti halnya anak normal yang lain.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca, terapis dan khususnya orang tua yang membina hubungan komunikasi yang baik dengan anak yang menyandang gangguan autis.